

## BAB II

### DISKRIPSI SOSIOLOGIS PADA MASYARAKAT DESA BLIMBING

#### A. Tinjauan Sosio Cultural Pada Masyarakat Desa Blimbing

##### 1. Sosial Keagamaan

Untuk mengetahui tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan bisa kita lihat dari banyaknya masjid dan banyaknya surau (musholla) serta sekolah-sekolah yang berciri Islam. Adapun jumlah masjid sebanyak 8 buah sedangkan musholla sebanyak 12 buah ditambah dengan sekolah sekolah yang berciri Islami.

Dalam masyarakat desa Blimbing pemahaman keagamaan mereka menurut tingkat ketaatan menjalankan ibadah agama Islam terhadap; abangan (yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik) dan santri (yang menekankan aspek-aspek agama Islam).

Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah: pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai mahluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (abangan); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam (san-

tri).<sup>1</sup>

Tradisi Agama Abangan, yang pada pokoknya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan slametan, satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori dan praktek penyembuhan, ilmu tenung, dan ilmu ghaib... diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa Jawa. Agama abangan mengacu kepada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritualnya terdiri dari slametan, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar selamat, yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek-praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkritisme Jawa secara keseluruhan yakni sistem keagamaan pada umumnya. Satu ciri orang-orang abangan adalah sikap masa bodo terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian-perincian acara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Clifford Geertz, Abangan Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa Cet. I, Jakarta 1981, hal. viii

<sup>2</sup>Ibid., hal. 536-537.

Seorang abangan adalah orang yang tidak sungguh-sungguh sebagai pemeluk agama Islam - santri diidentifikasi dengan mengacu kepada ciri-ciri yang lebih pasti, kepada pola-pola kebudayaan yang hanya diasosiasikan dengan orang-orang santri saja. Pola-pola ini, termasuk satu sistem yang jelas tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma, sebenarnya lebih dikenal sebagai tradisi agama Islam. Ia dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban sholat 5 kali sehari, sholat jum'at di masjid, berpuasa selama bulan romadlon, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka yang melakukan upacara kupatan terhadap ajaran Islam, dapat diketahui melalui pengamalan dan ketaatan mereka pada aktivitas mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

#### 1.1. Mengucapkan dua Kalimah Syahadat

Mengucapkan kalimah syadat merupakan salah satu dari dasar rukun Islam yang harus diakui dalam hati, diucapkan dengan lisan dan harus dibuktikan dengan perbuatan.

---

<sup>3</sup>Ibid., hal. 541.

Dalam pembahasan ini dibatasi pada "mengucapkan dengan lisan" yaitu kalimat :

"أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله"

Artinya: Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Dari pengakuan beberapa responden yang melakukan upacara kupatan, khususnya yang melaksanakan bentuk-bentuk sesaji di tempat-tempat keramat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel I

Kemampuan Membaca Kalimah Syahadat

No.	Kondisi Bacaan	Frekwensi	Prosentase
1	Bisa dengan baik	21	42,0 %
2	Bisa dengan tidak baik	13	26,0 %
3	Tidak bisa mengucapkan	16	32,0 %
	Jumlah	50	100 %

Dari tabel I tentang kondisi bacaan yang tidak lancar maupun tidak bisa mengucapkan sama sekali, rata-rata mereka mengaku karena jarang mengucapkan, jarang mengerjakan sholat dan kalimah tersebut dipelajari setelah mereka berusia dewasa. Prosentase kurang dari 50 persen terhadap mengucapkan

dua kalimat syahadat menunjukkan kurangnya "pemahaman" mereka terhadap ajaran Islam.

Bagi mereka yang mengaku tidak bisa mengucapkan sama sekali adalah karena mereka tidak pernah - mendapatkan pelajaran secara serius sejak mereka kecil, mereka bersyahadat apabila mendapatkan bimbingan dari orang lain pada saat-saat penting dan dikala diperlukan kesaksiannya sebagai seorang Islam, misalnya pada waktu akad nikah, pada waktu menjadi wali nikah, dan pada waktu menjadi saksi.

#### 1.2. Pengamalan Sholat

Salah satu ciri yang sudah dikenal bagi seorang yg mengaku sebagai orang Islam adalah dapat dilihat-melalui amalan sholat sehari-hari, karena sholat adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam maka barang siapa mengerjakan sholat, maka dialah orang yang mengenalkan Islam dan barang siapa yang mengaku beragama Islam tetapi tidak mengamalkan sholat, maka dia adalah suatu pengakuan yang bohong belaka. Dari kegiatan sholat yang dilakukan seseorang itu dapat diketahui apakah seorang itu telah memahami Islam secara benar atau tidak atau bagaimana tingkat keislaman seseorang itu.

Untuk memahami kondisi keislaman masyarakat-  
desa Blimbing baik ditinjau dari maksud dan tujuan

sholat, pelaksanaan sholat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah, dapat ditunjukkan melalui tabel tabel di bawah ini

Tabel II  
Maksud Dan Tujuan Sholat

No.	Tujuan Dari Sholat	Frekwensi	Prosentase
1	Ingin dapat rizki	21	42 %
2	Menjalankan Perintah Allah	10	20 %
3	Mengikuti orang banyak	19	38 %
	Jumlah	50	100 %

Dari tabel II tentang maksud dan tujuan sholat kebanyakan masyarakat Blimbing mengamalkan bukan karena perintah Allah ( 80 % ), sedangkan yang menjalankan sholat karena perintah Allah hanya 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan keagamaan masih rendah.

Tabel III  
Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Yang Dilakukan  
Secara Sendirian ( Munfarid )

Lanjutan tabel III..

No.	Kondisi Sholat	Frekwensi	Prosentase
1	Aktif	12	44 %
2	Kadang-kadang	20	40 %
3	Tidak pernah	18	36 %
	Jumlah	50	100 %

Dari tabel III tersebut di atas belum dapat membuktikan bahwa pengamalan sholat lima waktu secara sendirian, masih kurangnya pengamalan sholat itu sendiri..Hal ini mungkin yang menyatakan kadang - kadang atau tidak pernah sholat sendirian mereka melakukan sholat berjamaah, maka untuk membuktikan harus diketahui kondisi pengamalan sholat fardlu secara berjamaah.

Tabel IV

Pelaksanaan Sholat Lima Waktu Secara Berjamaah

No.	Kondisi Sholat	Frekwensi	Prosentase
1	Aktif	20	40 %
2	Kadang-kadang	14	28 %
3	Tidak pernah	16	32 %
	Jumlah	50	100 %

Dari tabel III dan IV menunjukkan kondisi pengamalan shalat lima waktu baik secara munfarid maupun berjama'ah. Hal ini membuktikan tingkat pengamalan ke-Islaman masih dikatakan Abangan (yang aktif shalat kurang dari 50 %).

### 1.3. Pengamalan Puasa Romadlon

Bagi perkerja nelayan mereka bertekad bahwa tiada hari tanpa cari ikan kendatipun berada dalam bulan romadlon. Sebagaimana layaknya mereka berlaut kesiapan dan perlengkapannya, ada yang seminggu di laut, ada yang tiga hari dan ada yang tiap pulang pergi. Kebanyakan dari mereka yang taat menjalankan syari'at, mereka tetap berpuasa tetapi kecenderungan untuk mokol (berbuaka puasa siang hari) di laut lebih banyak dialami - dari pada mereka mokol di darat. Sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel V

#### Pengamalan Puasa Romadlon

No.	Kondisi Puasa Romadlon	Frekwensi	Prisentase
1	Penuh satu bulan	15	30 %
2	Kurang satu bulan	14	28 %
3	Tidak sama sekali	21	42 %
	Jumlah	50	100 %



Dari tabel V di atas dapatlah diketahui bahwa perbandingan yang mencolok antara berpuasa penuh dengan yang tidak berpuasa menunjukkan kelemahan masyarakat dalam memahami keislaman.

#### 1.4. Z a k a t

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang ke 3 yang harus dikerjakan bagi tiap orang Islam yang telah cukup dan kuasa melakukan syari'at-syari'atnya.

Pada umumnya masyarakat nelayan juga banyak yang mengeluarkan zakat, tetapi kenyataan dari mereka tidak tahu aturan mengeluarkannya, sehingga cara mengeluarkan dan hitungannya tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Suatu misal; masalah pemberian, mereka kebanyakan tidak tahu, sehingga zakat itu diberikan kepada kyai, pada keluarganya sendiri yang miskin kepada kepala desa, untuk dijadikan bangunan tempat ibadah atau diberikan awak perahunya sendiri.

Cara mengeluarkan zakat mereka adalah memekaisistem kira-kira, dan dasar kira-kira ini bukan hanya karena sulitnya menghitung jumlah hartanya tetapi karena tidak tahu dan kesadaran mengeluarkan zakat itu sangat kecil, sebagaimana tabel berikutnya:

Tabel VI  
Kewajiban Zakat Setiap Tahun

No.	Pengeluaran Zakat	Frekwensi	Prosentase
1	Sesuai dg.tuntutan Syari'at	17	34 %
2	Tidak perlu dihitung	20	40 %
3	Tidak mengeluarkan	13	26 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel VI diatas menerangkan tentang kondisi zakat dengan jumlah sampel 50 orang dan hanya 34 saja yang mengerti hingga sesuai dengan tuntunan syara' yg tidak mengeluarkan sejumlah 13 orang atau 26 % dan yang 20 % orang mengatakan kalau mengeluarkan zakat itu tidak usah dihitung.

#### 1.5. H a j i

Rukun Islam yang ke lima adalah menunaikan ibadah haji apabila sudah cukup biaya dan kuasa untuk menjalankannya, oleh karena itu pelaksanaan ibadah haji bagi nelayan adalah bukan merupakan suatu ukuran penentu tingkat ketaatan terhadap agama Islam, sebab telah diketahui bahwa status sosial bagi pekerja nelayan yang pesisir desa Blimbing adalah termasuk tingkatan

kelas menengah kebawah, sebagaimana diungkapkan dalam tabel VI mengenai hasil nelayan untuk kebutuhan keluarga.

## 2. Sosial Ekonomi

Bahwa keadaan alam desa Blimbing terdiri dari tanah sawah dan tanah pekarangan yang sebagian tanah kapur. Kenyataan seperti ini, nampaknya tanah-tanah yang ada itu kurang ada hasilnya sebab hanya menggantungkan hujan saja, maka sumber kehidupan masyarakat baik yang berasal dari sawah maupun tegalan, perdagangan, pertukangan pada umumnya bergantung pada hasil nelayan. Atas dasar inilah maka masyarakat desa Blimbing dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan.

Pekerjaan nelayan itu adalah pekerjaan yang turun temurun dari nenek moyangnya, yang sifatnya untung-untungan dan takbisa ditargetkan misalnya hari ini dapat Rp 10.000 mungkin besok bisa kurang dari Rp 10.000 atau lebih, sedangkan resikonya amat tinggi.

Kalau diperhatikan cara hidup masyarakat sebagian mendiami daerah-daerah pesisir, mereka memilih kehidupan sebagai nelayan ini sebagian besar merupakan suatu penghidupan atau mata pencaharian warisan yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu hidup di pesisir atau dipantai dimana mereka hidup sebagai nelayan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Bagendu, Belah miyang mangkat, Wawancara, tgl, 24 - Desember 1993.

## 2.1. Musim Playang/musim panen ikan

Penghasilan nelayan biasanya ditentukan dari keahlian dalam menghitung musim, baik yang musim sifatnya tahunan atau sifatnya bulanan, sebab pada bulan tertentu hasil ikan akan menurun.

Pada Bulan Agustus sampai Desember adalah bulan biasanya orang melayan mengatakan musim playang, yaitu musim panen ikan. Sedangkan musim playang itu juga masih dibagi menjadi dua musim antara lain :

- a. Musim Kapat : yaitu musim munculnya ikan pindang besar, seperti ikan banyar (salem), benggol dan ikan pindang layang.
- b. Musim Kamen : yaitu musim munculnya ikan pindang kecil-kecil seperti ikan blocok, ikan kemaren.<sup>5</sup>

Pada bulan Desember sampai awal bulan Februari adalah musim barat yaitu angin kencang banyak orang nelayan yang tidak bekerja. Dengan demikian hasil ikan berkurang karena adanya angin, sedangkan musim plaip (Bhs. Indonesia = Paceklik) yaitu jatuh pada bulan April sampai bulan Juni; musim dimana para nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan, karena

tidak muncul di permukaan atau bersembunyi di dasar.

Di dalam mencari ikan, seorang belah tompo (anak perahu nelayan) berpatokan dari adanya berputaran dari adanya perputaran bulan :

"Jika bulan purnama ikan sulit didapatkan sehingga ikan itu mengalami harga cukup tinggi, lain dengan musim playang atau bulan pertengahan (antara tanggal 1 dan tanggal 21 sampai 29), ikan akan dihasilkan dengan melimpah ruah sehingga mengalami harga ikan turun atau murah.<sup>6</sup>

Para nelayan memang tergantung pada laut maka seperti apa yang telah dikatakan di atas, ia juga tergantung pada alat penting seperti perahu kecil untuk menangkap ikan, maka ia harus dapat berlayar dekat-dekat saja dan kesempatan mencari ikan amat terbatas ia hanya menangkap ikan yang biasa dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, terpancar dan tidak dalam kawasan yang lebih luas.<sup>7</sup>

## 2.2. Macam dan jenis pekerjaan nelayan

Ada beberapa macam jenis dan alat yang digunakan oleh pekerja nelayan Desa Blimbing, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, antara lain :

1. Miyang mangkat adalah istilah bagi para pekerja

---

<sup>6</sup>Kartaum, Belah Tompo ( anak perahu nelayan ) Wawancara, tgl. 24 Desember 1993

<sup>7</sup>Koencoroningrat, Beberapa Pokok Anrtopologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1985 hal. 33

( anak perahu nelayan ) dengan peralatan jaring puk yang terbuat dari serat goni. Umumnya mereka berada di laut selama kurang lebih tujuh hari atau lebih, jumlah para "miyang mangkat" rata-rata diikuti oleh 8 sampai 10 orang. Sedang jarak mereka antara pantai dengan laut bebas kurang lebih 100 Km.<sup>8</sup>

2. Miyang bandil adalah nama istilah bagi orang atau para pekerja ( anak perahu nelayan ) yang menggunakan perahu ukuran ukuran kecil dan peralatan berupa pancing. Jumlah para "miyang bandil" antara 2 sampai 4 orang. Sedangkan jarak tempuh mereka antara pantai dengan laut bebas kurang lebih 20 Km.<sup>9</sup>
3. Miyang mayang adalah nama istilah bagi orang atau para nelayan yang menggunakan perahu dan jaring ukuran sedang. Umumnya mereka berada ditengah laut kurang lebih selama 2 - 3 hari. Jumlah para " miyang mayang " rata-rata 5 sampai 7 orang. Sedangkan jarak tempuh mereka antara pantai dengan laut kurang lebih 50 Km.<sup>10</sup>
4. Miyang kursin , yaitu nelayan menggunakan jaring mini purse seine lebih dikenal masyarakat Desa Blimbing

---

<sup>8</sup> Sokran, Juragan Nelayan, Wawancara, Tanggal 27 Desember 1993

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Mukelar, Belah Simbatan, Wawancara, tanggal 29 Desember 1993

dengan sebutan mini kursin yang sebetulnya baru dikenal sekitar tahun 1977 bersamaan dengan dikenalnya motor tempel (diesel). Alat ini dilayani oleh 20 orang sampai 25 orang dengan memakai solar, sehingga jarak dan waktu menangkap ikan tidak menjadi masalah. Karena mini porse saine merupakan hal yang baru datang dari luar, maka banyak peralatan dan peraturan serta cara-cara yang baru dan yang belum dikenal oleh masyarakat desa Blimbing, misalnya masalah sangan.<sup>11</sup>

Belah (anak buah juragan) ini selain mendapatkan satu bekal masing-masing dapat satu pak rokok merk Gudang Garam Surya, rokok ini biasanya rokok favorit bagi pemuda pada waktu akan pulang, selain itu juga disediakan hiburan seperti sebuah radio caset video dan karaoke. Agar para belah betah didalam kapal, dan tidak mempengaruhi belah perahu lainnya maka juragan harus menyesuaikan peraturan sehingga mereka tidak pindah.<sup>12</sup>

5. Miyang kapal, yaitu para pekerja laut dengan menggunakan peralatan yang agak modern, dengan mempunyai anak buah kapal sekitar 30 orang sampai 40 orang,

---

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ibid.

alat pemakaiannya dengan puket dan perjalanannya dengan memakai mesin.<sup>13</sup>

6. Miyang amen, yaitu para pekerja laut dengan menggunakan segala peralatan yang lebih cukup, karena lama dari pekerjaan ini sekitar 30 sampai 40 hari atau bahkan lebih, dengan pengikut 15 sampai 25 orang dan biasanya pekerjaan ini dilakukan berpindah-pindah tempat disesuaikan dengan disiplin ilmu kira - kira mereka artinya kapan mereka harus pindah dan kapan harus kembali.<sup>14</sup>

Oleh karena musim yang berganti-ganti dan alat yg digunakan berbeda-beda maka bagi seorang petani laut mahir dalam perhitungan musim tersebut dia akan lebih beruntung dari pada mereka yang tidak mengerti dalam hal musim ini.

### 3. Sosial Budaya

Berbicara masalah sosial budaya yang berkembang di desa Blimbing, penulis membatasi pada segi kebudayaan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, pokok pembahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang ada, bersifat ke masyarakatan dan disatu sisi dan kebudayaan yang bersifat keagamaan disisi lain.

---

<sup>13</sup>Joko Slambar, Kemandah, Wawancara, tanggal, 29 Desember 1993.

<sup>14</sup>Sudekan, Belah simbatan, Wawancara, tanggal 1 Januari 1994.



Sedangkan untuk mengetahui corak dari kebudayaan dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala-gejala yang timbul di masyarakat. Contohnya; mengamati kehidupan mereka yang berhubungan dengan upacara-upacara yang mereka adakan secara seremonial. Dan untuk lebih jelasnya akan diuraikan seperti dibawah ini.

### 3.1. Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan

Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan menurut Ir. Maktub Syuhur adalah:

"Bentuk dari perasaan, perbuatan dan aktivitas masyarakat setempat (daerah tertentu) yang didominasi oleh adanya sifat gotong-royong (kollektif) dan animistik".<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk dari aktivitas kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan di desa Blimbing adalah-persembahan terhadap mahluk halus yang berupa memedi, lelembut, tuyul, demit dan danyang biasanya mahluk halus tersebut diberi persembahan pada upacara kupatan. Adapun pengertian dari memedi, lelembut, tuyul, demit dan danyang adalah sebagai berikut:

- Memedi, yaitu roh yang menakut-nakuti (hantu). Dan memedi biasanya berwujud antara lain: kerangka manusia tanpa daging ( jerangkong ); mahluk yang terbungkus dari kain putih (weden); wanita cantik dengan lobang di punggungnya (sundel bolong); dan

<sup>15</sup> Ir. Maktub Syuhur, Kepala Desa Blimbing, Wawancara tanggal, 2 Januari 1994.

memedi yang suka bergurai dan menggoda (genderuwo).

- Lelembut, yaitu roh yang menyebabkan kesurupan. Dan menurut kepercayaan masyarakat Blimbing, lelembut memasuki tubuh seseorang melalui kaki. Mereka bertempat tinggal di rumpun-rumpun bambu atau lautan luas. Biasanya berwujud: kampilan (kesurupan yang ditandai dengan kegelisahan, mondar-mandir dan marah-marah). Dan kejinan (kesurupan yang bertingkah aneh, makan lebih banyak, indra makin tajam).
- Tuyul, yaitu makhluk halus pencuri uang. Dan menurut kepercayaan jika seseorang bersumpah di tempat-tempat keramat dan jika dia ingin mendapatkan tuyul, maka ia harus memberi korban manusia yang akan dibunuh secara magis tiap tahun. Umumnya pemilik tuyul jika akan mati "sekarat" (nafas pendek dan sakit) lama dan berat.
- Demit, yaitu makhluk halus penghuni tempat keramat, sedangkan tempat-tempat yang dihuni oleh demit disebut punden berbentuk pohon, kuburan, sungai dan gua.
- Danyang, yaitu roh pelindung, biasanya bertempat pada sesuatu yang disebut punden, seperti demit. Dan kepercayaan desa Blimbing danyang merupakan roh manusia yang ketika masih hidup sebagai manusia adalah tokoh masyarakat, orang suci, pahlawan atau orang yang berjasa pada desa tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Petron, dukun, Wawancara, tanggal, 15 Januari 1994

Menurut kebiasaan tradisi desa Blimbing, upacara sesembahan sesaji kepada mahluk halus yang terkenal disamping upacara kupatan adalah "upacara manganan".

Upacara ini murni persembahan semata-mata ditujukan kepada roh-roh yang dianggap "Baurekso" (penjaga, penguasa dan pelindung suatu tempat) seperti pohon beringin.

Tata cara pelaksanaannya menurut Mbah Girah dalam setiap upacara manganan adalah sebagai berikut:

-Acara pertama: membersihkan tempat-tempat pohon beringin dan pembenahan sudut-sudut yang dianggap mempunyai kekuatan gaib; untuk persiapan upacara.

-Weweh sesajen; nama istilah dari pada aktifitas - membawa makanan atau tumpeng yang akan dimakan bersama di bawah pohon beringin, kegiatan ini melambangkan bahwa mahluk halus itu senang bersatu, gotong-royong dan kebersamaan.

-Uncal duwek: nama istilah daripada aktifitas me nabur uang kepada anak-anak dengan maksud agar para lelembut dari tempat lain yang kebetulan singgah di pohon beringin itu mendapat bekal untuk perjalanan berikutnya. Karena menurut kepercayaan jika lelembut tersebut tidak punya bekal maka akan memasuki jagat anak-anak atau orang yang kosong pikirannya. 17

Jadi aktifitas seperti di atas atau kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada mahluk halus yang dianggap lebih berkuasa dari pada manusia; supaya mereka terhindar dari mala petaka seperti; bencana alam (banjir, angin taufan, kekeringan), penyakit (kolera, disentri dan cangkrang) dan musim paceklik.

### 3.2. Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Pengertian kebudayaan yang bersifat keagamaan adalah suatu aktifitas pemikiran, perasaan dan perbuatan yang teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang dimotifasi unsur-unsur keagamaan (keislaman) misalnya; Mauludan, Isro' dan Mi'roj, Nuzulul Qur'an. Adapun pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- Mauludan; atau kelahiran nabi Muhammad Saw. yaitu upacara untuk memperingati tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw. Biasanya diadakan didalam bulan "Mulud" (bulan Arab Robi'ul Awal) dengan mengadakan bentuk-bentuk kegiatan seperti selamatan nasi kuning yang ditempatkan pada "Coweke" (alat penghalus sambal) dilakukan dalam langgar atau masjid; pengajian umum; lagu-lagu arab yang diiringi dengan musik rebana.
- Isro' Mi'roj; atau turunnya perintah sholat lima waktu, yaitu upacara untuk memperingati tanggal perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram (Makkah) menuju Masjidil Aqso (Palestina) kemudian mengarungi alam semesta menuju sidrotul muntaha (Singgah Sana Allah); guna menerima perintah sholat lima waktu. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام  
إلى المسجد الأقصى الذي بركنا حوله لنريه من أيننا  
إنه هو السميع البصير .

Artinya: Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqso yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. 18

- Biasanya masyarakat desa Blimbing mengadakan upacara selamatan berupa bubur "Grendul" yaitu bubur yang berisi makanan semacam pentol bakso terbuat dari tepung beras ketan. Diantara tetangga saling mengantar bubur, umumnya dari yang lebih tua kepada yang lebih muda dengan maksud untuk memperingatkan sholat lima waktu. Bubur "Grendul" merupakan lambang alam semesta.
- Nuzulul Qur'an atau turunnya ayat Al-Qur'an yaitu upacara untuk memperingati tanggal permulaan nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril ketika di gua Hiro', sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Bilateral (Arab Saudi dan Indonesia), Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, 1971. hal. 424

## إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara-nya.<sup>19</sup>

Umumnya diadakan setiap tanggal 17 Romadon dengan membuat makanan-makanan yang disodaqohkan pada tiap-tiap musholla: atau masjid. Disamping itu upacara ini disertai dengan pengajian umum setelah sholat tarawih.

- Halal Bi Halal; atau perbuatan saling mema'af kan yaitu suatu upacara pembersih atau penghapusan dosa yang dilakukan selama setahun terhadap sanak famili, teman kerabat atau rekan sekerja, dengan saling memaafkan diantara mereka. Upacara ini umumnya diadakan oleh keluarga-keluarga besar untuk mengumpulkan sanak famili, atau oleh perkantoran, sekolah, pesantren dan lain sebagainya. Biasanya diadakan setelah bulan Syawal sesudah upacara kupatan atau bersamaan dengan upacara kupatan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid, hal. 391

<sup>20</sup>M. Sholihin, Ar. Carik Desa Blimbing, Wawancara, Tanggal, 17 Januari 1994.

Aktivitas-aktivitas kebudayaan yang bersifat keagamaan seperti mukudan, Isro' Mi'roj dan Nuzulul Qur'an umumnya tidak disertai acara-acara berupa hiburan, namun banyak masyarakat desa Blimbing mempersembahkan beberapa sesaji di tempat-tempat keramat.

Sedangkan upacara halal-bi halal disamping di sertai upacara persembahan sesaji kepada tempat keramat juga disemarakkan oleh bentuk-bentuk kesenian-rakyat (Dang Dut, lodrok, wayang kulit, sindir) menyempurnai kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan.

#### B. Beberapa Upacara Tradisional di Desa Blimbing

"Upacara tradisional" adalah upacara yang dilakukan menurut adat dan kebiasaan (yang berlaku) di masyarakat.<sup>21</sup> Upacara tradisional ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Blimbing yang bersumber pada tradisi lokal dan tradisi keagamaan. Adapun upacara tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Upacara Tutup Playang

##### 1.1. Pengertian upacara tutup playang

"Upacara iki maknane totalan antarane juragan yoiku sing duwe mofal lan sing duwe prahu karo poro belah, sakwise iwak layang ikut gak metu ing sak jerone ulan september kanti ulan januari sing dikenal karo andon bandaran".<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Wjs Poerwodarminto, Kamus Umum Bhs. Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985. hal. 1088

<sup>22</sup>Sokran, Op.Cit.

Maksudnya: Upacara ini adalah perhitungan (pembagian hasil) antara majikan yaitu pemilik modal dan pemilik prahu dengan para anak perahu nelayan, sesudah ikan layang (ikan pindang) itu tidak muncul dalam bulan September sampai bulan Januari - yang terkenal dengan istilah "andom bandaran" (pembagian keuntungan).

Biasanya pembagian keuntungan ini dilakukan di musim plaip (paceklik) dan musim angin kencang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbentuk selamatan dan persembahan, upacara semacam ini sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan kepercayaan yang tidak boleh ditinggalkan. Rangkaian perbuatan upacaranya saat ini terkait oleh aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama. Jika mereka tidak melaksanakan maka akan datang bencana dan mala petaka yang mengganggu ketenangan masyarakat.

#### 1.2. Tujuan upacara tutup playang

Adapun tujuan upacara adalah minta berkah dan pertolongan kepada roh penunggu laut yang dikenal oleh masyarakat bernama kyai anjir agar diperkenankan :

- Musim paceklik secepat selesai berganti di musim munculnya ikan dipermukaan laut.
- Tetap dilindungi sekalipun ada angin baratan (angin kencang) dan bencana-bencana lain yang berhubungan dengan penangkapan ikan di laut (perahu mogok, kehilangan arah, perselisihan dan lain sebagainya).
- Diberi rizki yang melimpah dengan ikan yang ba -



nyak.<sup>23</sup>

1.3. Sesaji yang dipersembahkan antara lain:

- Tumpeng sebanyak lima puluh buah ukuran tidak ditentukan tergantung yang memberi, ada yang besar juga ada yang kecil, karena ini diperoleh dari penduduk, tujuannya supaya masyarakat memperoleh kekuatan dalam menghadapi tantangan kekuatan roh leluhur yang menunggu laut jawa.
- Tiga jenis bubur, dimana masing-masing berwarna - warni ada yang putih dan ada yang merah, campur antara putih dan merah. Sesaji ini diletakkan di perahu pada linggi depan dan belakang. Perahu ini buat mengangkut sesaji. Tiga bubur itu melambangkan penolak masuknya mahluk halus yang akan menimbulkan mala petaka di laut.
- Pisang raja setangkep, hal ini melambangkan kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat nelayan dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- Nasi golong berbentuk bulat, seperti bola. Nasi ini disediakan untuk kapal atau perahu yang ikut dalam upacara tersebut. Hal ini melambangkan ke-

---

<sup>23</sup> Makin Shuhur, Mantan Ketua HKN, Wawancara, tgl, 19 Januari 1994.

sucian seorang nelayan.

- Ambeng, jumlahnya sembilan. Satu diantaranya lebih besar dari yang lain dan letaknya pada posisi paling tengah, hal ini melambangkan jumlah wali yang berperan sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa.

- Beberapa buah-buahan, yaitu buah yang berasal dari tanah, seperti kentang, ketela dan singkong serta buah yang tumbuh secara bergelantungan misalnya jeruk, rambutan, apel dan blimbing. Maksudnya diperuntukkan kepada yang berkuasa di bumi dan di langit.

- Kepala sapi jantan.

Kepala sapi jantan inibungkus dengan kain yang berwarna putih, hal ini melambangkan sebagai sarana penghormatan yang dalam, dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama tumbal.<sup>24</sup>

## 2. Upacara manganan

Upacara manganan adalah upacara persembahan roh leluhur yang dianggap bau rekso (penunggu, penjaga dan penguasa tempat keramat). Dimaksudkan oleh warga desa sebagai penghormatan terhadap danyang atau lelembut yg

---

<sup>24</sup>Ibid. Wawancara.

singgah dalam tempat-tempat yang dianggap keramat (wingit) misalnya makam Kal Bakal, Sumur Ombe Sremeng dan makan Gajah Belang.<sup>25</sup>

### 2.1. Makam Kal Bakal

Pengertian "makam" adalah bangunan sebagai sarana dari sistem pengkuburan jenazah orang muslim. Bangunan ini didirikan di atas permukaan tanah di liang kubur jenazah, makam berbentuk bangunan persegi panjang dengan arah lintang utara selatan yang terdiri dari bangunan bawah yang disebut kijing atau jirat dan bangunan atas yang disebut nisan atau maisan.<sup>26</sup> Sedangkan kal bakal berasal dari kata "cikal bakal" yang artinya asal-usul. Makam kal - bakal berarti asal usul kuburan atau makam pertama kali di desa Blimbing tepatnya di jalan sorsawo. Di Kal-Bakal ada punden-punden yg diistimewakan, punden tersebut ada di bawah pohon beringin, dan pohon beringin yang dikeramatkan - disana ada dua yang satu ada di sebelah timur laut yang satunya ada di sebelah barat daya dan sampai-sekarang masih ada yang melaksanakan penyembahan

---

<sup>25</sup> Sulkan, Modin, Wawancara, tanggal, 19 Januari 1994

<sup>26</sup> Wiyoso Yudhoseputro, Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia, Angkasa, Bandung, hal. 15.

terhadap pohon beringin tapi secara sembunyi-sembunyi tidak seperti dulu lagi, sedangkan penyembahannya menggunakan kemenyan dan kereweng (pecahan kuali ditambah lagi dengan kembang bumbon (bunga-bunga yang sudah dirajik).<sup>27</sup>

Mula-mula adanya upacara manganan yaitu ada salah seorang yang kesurupan atau orang kemasukan jin (kejinan) lama orang tersebut tak sembuh-sembuh akhirnya dia minta pada pohon beringin yang dianggap mbau rekso ternyata penyakit tersebut sembuh. Akhirnya mengadakan upacara manganan bersama-sama di bawah pohon tadi bahkan banyak pendatang dari luar desa yang mengikuti upacara tersebut.<sup>28</sup>

Dan anehnya orang sana kalau ada pengumuman iuran uang untuk mengadakan upacara manganan mereka cepat sekali memberikan uangnya dan mudah sekali uang itu berkumpul hingga dapat digunakan beli kerbau, kemudian dimasak dan dimakan bersama-sama di makam kal bakal.

## 2.2. Sumur Ombe Sremeng

Sumur ombe sremeng yaitu sebuah sumur yang

---

<sup>27</sup> Bisri, Kepala Dusun, Wawancara, tgl, 20 Januari '94

<sup>28</sup> Martimah, Bakul telur, Wawancara, tgl, 20 Januari

dikramatkan oleh penduduk desa Blimbing bagian selatan. Sumur tersebut bentuknya seperti telapak kaki orang berukuran besar, ada yang mengatakan bahwa sumur itu merupakan injakan telapak kaki Seno (tokoh pewayangan jawa), dan airnya tak pernah habis seperti sungai didalam tanah yang mengalir, sebelah barat sumur menuju Desa Wide Kecamatan Bron dong dan mengalir ke sebelah timur sumur menuju desa Gayam Kecamatan Paciran. Sedangkan tujuan manganan di sana agar merasa damai dan tak gelisah sebab keinginannya sudah tersalurkan. Mereka beranggapan bahwa sumur tersebut telah memberi manfaat yang besar, terbukti airnya setiap hari diambil untuk air minum dan disalurkan kemana-mana, walaupun rumah penduduk desa Blimbing ada sumur tapi tidak meminumnya dan diambil dari sremeng.<sup>29</sup>

Kadang-kadang sumur tersebut digunakan mengasah kaki pada hari Jum'at, biasanya anak yang belum bisa berjalan, kakinya digoreskan pada bibir sumur, tujuannya tak lain hanyalah agar anak terse

---

<sup>29</sup>Moh. Sholihin, Sesepeuh desa Blimbing, Wawancara tanggal, 20 Januari 1994.

but cepat jalan dan orang tuanya memasukkan uang logam dalam sumur. Jika sumur tersebut dikeringkan airnya maka orang-orang sama berebut mencari uang.<sup>30</sup>

### 2.3. Makam Gajah Belang

Gajah belang adalah makam seseorang jejak (santri) yang ada di atas gunung, dia mempunyai hobby memancing ikan di desa Jompong (Watupayung) santri tersebut dicintai oleh anaknya Adi Pati Sedayu yang bernama Sidoayah, keduanya saling mencintai dan tiap pagi kalau jejak berangkat memancing maka sang putri dibelakangnya sambil membawa bekal makanan. Orang tuanya tahu bahwa anaknya senang kepada jejak santri tersebut. tetapi tidak setuju akan hubungan mereka karena akan dikawinkan dengan anak buahnya yang menjabat sebagai wakil Adi Pati Sedayu.

Suatu hari jika si putri akan keluar dari rumah, orang tuanya menyuruh anak buahnya untuk mengawasinya kemana dia pergi, tetapi sang putri tetap membuntuti jejak santri, dan diadakan oleh pengawal bahwa dia dengan jejak santri main yang bukan-bukan, padahal putri tidak berbuat apa-apa.

---

<sup>30</sup>Ibid.

Karena jejak santri termasuk orang kecil, maka mengakui atau tidak sama saja lalu santri dihukum bunuh. Sebelum dihukum bunuh dia minta waktu untuk sholat, setelah sholat selesai dia berpesan: "Kalau memang darahku berwarna putih, berarti tidak bersalah, tapi kalau darahku berwarna merah berarti aku bersalah". Ternyata setelah dibunuh jejak tersebut darahnya berwarna putih. Ada yang mengatakan bahwa darah putih adalah pancaran kalimat ( لا اله الا الله ) yang artinya; Tiada Tuhan selain Allah. Dan kadang kadang putri Sedayu menurut anggapan orang desa Blimbing menampakkan diri muncul di atas gunung Menjuluk artinya dia melihat jejak santri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Bisri, Opcit.